



BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Berkenaan dengan Kondisi Obyektif Pembelajaran Matematika bagi Siswa Tunarungu Kelas I

a. Kondisi Pendengaran dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Para siswa tunarungu kelas I mengalami kehilangan pendengaran tergolong sedang, mereka tidak menggunakan alat bantu dengar. Dalam mengikuti kegiatan belajar matematika siswa kurang motivasi, namun apabila guru memberikan dorongan baru termotivasi untuk belajar. Emosi umumnya kurang stabil, kurang konsentrasi dan tidak bersemangat untuk belajar, rasa percaya diri atau keberanian untuk tampil masih kurang.

Kemampuan siswa dalam berinteraksi, baik dengan sesama teman maupun interaksi dengan guru kurang berjalan lancar. Dalam kemampuan pemahaman matematika, membilang 1 s/d 10. Konsep penjumlahan dan pengurangan belum optimal. Siswa belum memahami konsep operasi hitung terutama konsep tanda tambah, kurang, sama dengan (+, -, =). Tugas-tugas matematika cenderung dikerjakan secara mekanik.

Kemampuan bahasa bicara belum berkembang seperti bahasa reseptif, bahasa ekspresif belum optimal. Bahasa yang dikuasainya sekitar bahasa sosial kehidupan masih sangat sederhana.

Bahasa yang berkaitan dengan operasi hitung sangat kurang seperti konsep lebih kecil, lebih besar, ditambah, dikurangi, sama dengan.

Partisipasi dalam pembelajaran matematika, siswa kurang dapat bekerja sama dalam kelompok, tidak saling membantu teman dan tidak mau bertanya kepada guru

b. Kondisi Obyektif Pembelajaran Matematika bagi Siswa Tunarungu.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru belum merencanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan individu siswa. Perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan buku ajar matematika Kls I.B. Tujuan pembelajaran tidak dirumuskan secara spesifik. Metoda yang digunakan ceramah dan pemberian tugas. Guru hanya menggunakan alat-sarana apa adanya. Cara evaluasi yang dilakukan adalah menilai berapa jumlah soal yang benar dikerjakan siswa. Penilaian berorientasi pada nilai kuantitatif

Materi matematika yang diberikan kepada siswa cenderung terlalu tinggi dibanding dengan kemampuan pemahaman siswa. Guru mengambil materi ajar langsung dari buku ajar secara berurutan per halaman. Tanpa didasarkan atas kemampuan individu siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan memanggil nama-nama siswa. Apersepsi kurang mendapat perhatian guru. Kegiatan inti belum dilaksanakan sesuai dengan strategi pembelajaran yang tertuang dalam Kurikulum 2004. Pembinaan hubungan antar pribadi kurang dilaksanakan, hubungan dengan siswa dalam pembelajaran nampak kurang harmonis. Pujian dan kasih sayang jarang diberikan oleh guru sehingga tidak terjalin hubungan yang harmonis dalam pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan pembinaan partisipasi siswa sesuai dengan kondisi kelas, guru tidak konsisten dalam pembinaan. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa cenderung menekankan pada ungkapan verbal atau secara lisan.

Program dan persiapan mengajar yang digunakan berorientasi pada kurikulum dengan mengambil materi dari buku ajar/buku sumber matematika kelas I.B secara berurutan. Perencanaan pembelajaran tidak diambil berdasarkan hasil analisis perkembangan dan kemampuan siswa secara individu.

Dalam penyajian materi ajar, guru tidak menggunakan strategi sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum 2004. Pembelajaran yang disajikan oleh guru tidak memanfaatkan modalitas kemampuan siswa secara terintegrasi, namun lebih dominan memfokuskan pada pengembangan indera penglihatan saja. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan menilai hasil pekerjaan siswa secara kuantitatif sebagai umpan balik hasil pembelajaran.

Setelah umpan balik dilakukan, guru tidak berupaya menindak lanjuti seperti pengayaan bagi yang sudah mampu menguasai materi dan remedial bagi siswa yang masih belum mencapai kompetensi yang diharapkan.

2. Berkenaan dengan Pengembangan Strategi Pembelajaran Matematika bagi Siswa Tunarungu kelas I

a. Strategi Pengembangan Rencana Pembelajaran Matematika

Perencanaan pengembangan pembelajaran diawali dengan melakukan analisis perkembangan individu siswa. Kemampuan awal siswa selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan materi pembelajaran

Strategi pengembangan rencana pembelajaran matematika dirumuskan melalui pendekatan tematik, yaitu memadukan antara mata pelajaran matematika, dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan program khusus seperti bina bicara dan bina persepsi bunyi-irama.

Guru kelas dan peneliti secara bersama-sama merumuskan rencana pembelajaran, disusun berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa. Materi yang dikembangkan adalah: Menghitung bilangan 1 s/d 20, identifikasi lambang bilangan, menghitung jumlah benda 1 s/d 20, menggambar benda sesuai dengan bilangan antara 1 s/d 20, serta konsep penjumlahan dan pengurangan.

Selanjutnya rencana pembelajaran dirumuskan dan disusun dengan menggabungkan antara mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan program khusus. Program khusus untuk tunarungu adalah binawicara dan bina persepsi bunyi-irama digabung dan disajikan secara tematik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru disamping mengembangkan materi pelajaran matematika juga mengembangkan kemampuan bahasa dan pengucapan, dan bimbingan psiko-sosial untuk mencapai tugas-tugas perkembangan individu siswa tunarungu.

Pelaksanaan strategi pembelajaran matematika yang bermakna bagi tunarungu meliputi :

- 1) Membahasakan konsep-konsep lambang bilangan, identifikasi lambang bilangan, operasi hitung, konsep penjumlahan dan pengurangan

- 2) Memanfaatkan sisa pendengaran yaitu pengajaran konsep-konsep matematika dibantu dengan sumber-sumber bunyi-irama berupa ketukan, tepukan dan suara-suara fonemik
- 3) Melakukan pengulangan-pengulangan tentang konsep-konsep mulai dari lambang bilangan yang kongkrit, semi-kongkrit, dan abstrak dengan mengucapkan, menggambarkan, menuliskan dan melakukan aktifitas secara reflektif situasional.

c. Evaluasi dalam Strategi Pembelajaran Matematika bagi Siswa Tunarungu

Evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berakhir, aspek yang di evaluasi meliputi:

- 1) Interaksi siswa dalam pembelajaran
- 2) Kemampuan berbahasa-bicara yang berkaitan dengan konsep matematika dan operasi hitung
- 3) Partisipasi siswa dalam pembelajaran
- 4) Kemampuan, pemahaman dan keterampilan matematika

Dampak pengembangan strategi pembelajaran yang bermakna terhadap siswa : (1) meningkatnya motivasi dalam pembelajaran, (2) interaksi dengan teman dan guru menjadi lebih baik, (3) meningkatnya rasa percaya diri, (4) partisipasi dalam pembelajaran lebih meningkat, (5) pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam matematika menjadi lebih meningkat.

Dampak pengembangan strategi pembelajaran matematika yang bermakna terhadap guru : (1) kemampuan menganalisis perkembangan siswa menjadi lebih baik, (2) dalam merencanakan pembelajaran menggunakan strategi tematik yaitu

177

menggabungkan mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan program khusus (binabicara, BPBI), (3) dalam melaksanakan pembelajaran, guru membahasakan konsep-konsep lambang bilangan, konsep penjumlahan dan pengurangan, memanfaatkan sisa pendengaran, melakukan pengulangan dengan mengucapkan, menuliskan, menggambarkan, dan melakukan pembelajaran secara reflektif situasional.

B. Rekomendasi

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika bagi Tunarungu

Kelas I

Strategi pengembangan pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru SLB Tunarungu.

Rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan pembelajara matematika yang bermakna bagi siswa tunarungu, guru diharapkan :

- a. Dalam merencanakan pembelajaran matematika didasarkan atas analisis perkembangan individu siswa dan memadukan mata pelajaran bahasa Indonesia, dan program khusus (BPBI, bahasa-bicara)
- b. Pada saat melaksanakan pembelajaran hendaknya guru; 1) membahasakan konsep-konsep dasar matematika, 2) memanfaatkan sisa pendengaran, 3) keteraiyah wajahan, keterarah suaraan, meteri yang disajikan dilakukan secara reflektif-situasional, dan berkomunikasi secara terpadu dengan memanfaatkan berbagai modalitas yang dimiliki siswa.

2. Penelitian Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan dengan lebih mencermati aspek psiko-sosial, dan bimbingan belajar siswa tunarungu di SLB.

Bagi peneliti yang berkeinginan untuk melakukan penelitian lanjutan, berikut disampaikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan diantaranya sebagai berikut :

- a. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan di kelas dasar I adalah pengembangan materi kajian tentang pembelajaran geometri dan pengukuran.
- b. Hasil penelitian tentang pengembangan strategi pembelajaran yang bermakna bagi tunarungu, dapat dijadikan bahan eksperimen bagi siswa tunarungu di sekolah lain pada jenjang kelas yang berbeda (yaitu kelas dasar II atau kelas dasar III).
- c. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan materi mulai dari lambang bilangan 21 sampai 50 (kompetensi matematika kelas I semester 2 pada sekolah yang sama)

menggabungkan mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan program khusus (binabicara.BPBI), (3) dalam melaksanakan pembelajaran, guru membahasakan konsep-konsep lambang bilangan, konsep penjumlahan dan pengurangan, memanfaatkan sisa pendengaran, melakukan pengulangan dengan mengucapkan, menuliskan, menggambarkan, dan melakukan pembelajaran secara reflektif situasional.

B. Rekomendasi

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika bagi Tunarungu

Kelas I

Strategi pengembangan pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru SLB Tunarungu.

Rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa tunarungu adalah :

- a. Sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam meningkatkan strategi pembelajaran matematika. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran matematika bagi siswa tunarungu diperlukan peningkatan wawasan bahwa belajar matematika itu tidak sulit diterapkan kepada siswa tunarungu.
- b. Dalam melaksanakan pembelajaran bermakna bagi siswa tunarungu, hendaknya disajikan secara tematik dengan menggabungkan mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan program khusus.
- c. Untuk melaksanakan strategi pembelajaran hasil penelitian ini, guru perlu memahami prosedur pelaksanaannya, sehingga guru-guru di sekolah

mempunyai pengalaman dalam melaksanakan strategi pembelajaran di kelasnya masing-masing

- d. Strategi pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan tematik, hendaknya dilaksanakan berdasarkan hasil analisis perkembangan dan kemampuan yang menyeluruh dari masing-masing siswa.

2. Penelitian Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan dengan lebih mencermati aspek psiko-sosial, dan bimbingan belajar siswa tunarungu di SLB.

Bagi peneliti yang berkeinginan untuk melakukan penelitian lanjutan, berikut disampaikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan diantaranya sebagai berikut :

- a. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan di kelas dasar I adalah pengembangan materi kajian tentang pembelajaran geometri dan pengukuran.
- b. Hasil penelitian tentang pengembangan strategi pembelajaran yang bermakna bagi tunarungu, dapat dijadikan bahan eksperimen bagi siswa tunarungu di sekolah lain pada jenjang kelas yang berbeda (yaitu kelas dasar II atau kelas dasar III).
- c. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan materi mulai dari lambang bilangan 21 sampai 50 (kompetensi matematika kelas I semester 2 pada sekolah yang sama)

